

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Terhadap Subyek

1) Subyek Wa (Inisial)

Wa tinggal di desa Tawang Rejo, pada sesi pertama wawancara peneliti mengajak subyek masuk kedalam ruang tamu sekolah. Ruang tamu sekolah tidak terlalu besar, diruang tamu tersebut terdapat satu kursi spon panjang yang dilapisi kayu menghadap selatan, tiga kursi spon kecil ditata didepannya(menghadap utara), serta meja kayu panjang yang diberi alas meja warna biru, dan satu buah lemari besi besar warna hitam dibarat kursi. Sebelumnya, peneliti sudah melobi dengan pihak sekolah tentang siapa saja calon subyek yang akan diteliti, dan penelitian dimulai pada tanggal 31 mei 2016 sekitar pukul 08.00 pagi, saat siswa-siswi belajar dikelas. Diruang tamu tersebut, peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya. Ia mengenakan krudung panjang warna hitam hingga menutupi dadanya denganrenda bunga-bunga warna putih, dengan baju warna coklat muda dan rok panjang warna coklat. Ketika wawancara berlangsung, Wa duduk setengah membungkuk menghadap utara, sehingga peneliti duduk menghadap subyek dengan sedikit serong kearah kanan subyek.

Subyek berperawakan tinggi dan sedikit gemuk, dengan bertahi lalat disamping mata sebelah kanan, cara bicaranya baik dan jelas, namun ketika ditanya dengan bahasa indonesia terkadang ia menjawab dengan campuran bahasa indonesia dan bahasa jawa. Dari awal

perbincangan subyek terlihat sangat *sumringah*(ceria), saat ditanya tentang kegiatannya, cara menjawabnya sudah mulai meluas. Subyek terbuka ketika menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapinya. Ia menyatakan bahwa selalu menghadapi permasalahan yang menyimpannya. Sehingga peneliti akan lebih mudah mencari sumber data dari subyek ini. Wawancara berjalan cukup lama, kemudian peneliti mulai mengoprasikan *handphone* yang dipergunakan untuk merekam proses wawancara dan bercakap santai dengan subyek. Subyek terlihat cukup santai, sesekali mengangkat kakinya untuk pindah posisi dengan menyilangkan kedua kaki. Disela-sela menjawab, subyek mengambil segelas aqua lalu meminumnya. wawancara masih seputar sumber stres ibu, sedangkan masih ada 2 subyek lagi yang menunggu ditempat parkir, dimana biasa ibu-ibu menunggu anaknya. Sebelum ditutup, peneliti membuat perjanjian dengan subyek apabila subyek memiliki waktu senggang, peneliti akan melanjutkan wawancara berikutnya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 2 juni 2016 sekitar pukul 15.00 sore dirumah subyek di jln. Mawar- desa Tawang Rejo. Kali ini subyek memakai baju panjang warna merah bermotif batik, berambut pendek sebahu dan diikat kebelakang dan sudah terlihat beberapa uban. Peneliti dipersilahkan oleh anaknya yang nomer 3 untuk duduk di kursi ruang tamu. Karena subyek masih mandi, peneliti menunggu sambil diberi hidangan roti bakar dimeja tamu. Rumah subyek ini terlihat tidak terlalu besar, ruang tamu berukuran sekitar 4x3 meter, diruang tamu tersebut terdapat kasur , televisi dan kursi panjang dari kayu serta meja yang berhiaskan bunga diatasnya, dan terlihat beberapa hiasan dinding

yang mewarnai ramanya ruang tamu itu. Obrolan singkat dan santai dipergunakan peneliti yang tidak terlalu formal membuat subyek cukup lebih nyaman. Peneliti mulai melanjutkan bertanya seputar kendala sebagai orang tua yang memiliki ABK dan bagaimana menyelesaikannya. Dari pertanyaan ini, Wa terlihat meluapkan emosi kesedihan yang mendalam dan sesekali ia menyeka air matanya. Anak subyek yang baru datang lalu duduk disebelah subyek, yang mengetahui ibunya menangis segera dipeluknya sambil tanganya mengusap kepala ibunya.

2) Subyek Su (Inisial)

Su tinggal di desa Ringin Sari RT 03/RW 04, pada sesi pertama wawancara peneliti mengajak subyek masuk kedalam ruang tamu sekolah. Ruang tamu sekolah tidak terlalu besar, diruang tamu tersebut terdapat satu kursi spon panjang yang dilapisi kayu menghadap selatan, tiga kursi spon kecil ditata didepannya(menghadap utara), serta meja kayu panjang yang diberi alas meja warna biru, dan satu buah lemari besi besar warna hitam dibarat kursi. Sebelumnya, peneliti sudah melobi dengan pihak sekolah tentang siapa saja calon subyek yang akan diteliti, dan penelitian dimulai pada tanggal 31 mei 2016 sekitar pukul 09.10 pagi, saat siswa-siswi belajar dikelas. Diruang tamu tersebut, peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya. Ia mengenakan krudung panjang hingga menutupi data warna hitam, dengan baju kotak-kotak warna ungu dan celana panjang warna hitam. Suasana sunyi dan tenang karena siswa-siswi sudah masuk kelas. Peneliti duduk berhadapan dengan subyek Su.

Wawancara dilakukan kurang lebih selama satu setengah jam, Ketika wawancara berlangsung, Su duduk setengah membungkuk menghadap utara. Subyek berperawakan sedikit gemuk dan tidak terlalu tinggi(ideal), dengan posisi kedua tangan diselipkan ketengah-tengah kakinya, cara bicaranya cukup baik dan jelas, dan menjawab dengan bahasa indonesia. Awalnya Subyek sangat tertutup dan menjawab dengan singkat dari pertanyaan peneliti, sehingga peneliti sedikit susah untuk mengetahui apa saja masalah yang sering dihadapi subyek dan bagaimana kemampuan subyek dalam menyelesaikan masalah tersebut (*coping*). Subyek hanya menjawab bahwa ia kualahan memiliki Anak berkebutuhan khusus, tapi ia tidak mau menceritakannya sehingga peneliti akan kesulitan untuk mencari tau bagaimana *coping* stres subyek. Kemudian peneliti mulai mengoprasikan *handphone* yang dipergunakan untuk merekam proses wawancara dan bercakap santai dengan subyek. Subyek terlihat kurang nyaman dengan pertanyaan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dipergunakan untuk menggali data pada sesi pertama. Peneliti memutuskan untuk kembali lagi melakukan wawancara berikutnya apabila subyek memiliki waktu senggang, karena penggalian data cukup kurang untuk sesi pertama wawancara.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 4 Juni 2016 di kediaman subyek di Jln. Kartini Desa Ringin Sari sekitar pukul 15.30 sore. Kali ini subyek memakai baju panjang warna hijau muda motif bunga kecil-kecil, berambut pendek sebahu dan sudah terlihat beberapa uban. Peneliti dipersilahkan duduk di kursi ruang tamu. Rumah subyek ini terlihat cukup besar, diruang tamu tersebut terdapat dua pasang kursi sofa warna

coklat dengan meja kayu berhiaskan bunga mawar, ruang tamu ini menjadi satu dengan ruang keluarga, sebelah utara ada almari hias sebagai batasnya, dan terlihat beberapa hiasan dinding seperti foto Anak subyek, foto keluarga yang mewarnai ramanya ruang tamu itu. Setelah mempersilahkan peneliti masuk, ia izin dulu kedapur untuk mengangkat sayur yang dipanaskan. Selang 5 menit subyek kembali sambil membawa segelas teh hangat ditangannya. Lalu Obrolan singkat dan santai dipergunakan peneliti yang tidak terlalu formal membuat subyek mulai bisa bercerita lebih luas. Peneliti mulai melanjutkan bertanya seputar perkembangan Ar mulai dari lahir dll. Ditengah perbincangan, datanglah suami subyek, kemudian subyek memperkenalkan kepada peneliti dan menyampaikan tujuan peneliti datang kerumah. Dengan wajah ramah, suaminya menyuruh melanjutkan obrolan dan dia kembali kebelakang untuk mandi, Dan disamping subyek sudah ada anaknya yang ikut mendengarkan. Diobrolan ini subyek terlihat meneteskan air mata, lalu segera ia usap kembali.

3) Subyek Si (Inisial)

Pelaksanaan penelitian sesi pertama pada subyek ke 3 masih dilakukan ditempat yang sama, yaitu di Ruang tamu Sekolah. selalu diambil dalam situasi yang sama, saat siswa-siswi lain sedang belajar didalam kelas. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2016 sekitar pukul 10.00 pagi. Sebelumnya peneliti sudah berkenalan dengan subyek, dan menyampaikan tujuan peneliti.

Subyek mengenakan baju kurung berwarna coklat muda bermotif bunga kecil warna coklat tua, serta berkerudung panjang sampai menutupi dada

berwarna coklat. Ia berperawakan tinggi sekitar 170cm dan bertubuh kurus sekitar 45kg. Gaya bahasa subyek diawal pertemuan sangat renyah, cepat merespon perbincangan, namun ketika subyek menjawab wawancara terlihat lambat, seperti masih berfikir. Subyek lebih sering menjawab dengan bahasa jawa. Subyek terbuka ketika menceritakan mengenai permasalahan yang dihadapinya. Sehingga peneliti akan lebih mudah mencari sumber data dari subyek ini. Wawancara berjalan cukup lama, kemudian seperti biasa, peneliti mulai mengoprasikan *handphone* yang dipergunakan untuk merekam proses wawancara dan bercakap santai dengan subyek. Saat perbincangan belum kefokus utama, sesekali subyek mengambil air mineral yang peneliti siapkan diatas meja, serta ia juga mengambil beberapa camilan ringan, lalu kemudian melanjutkan bicara lagi. Subyek terlihat santai, ia duduk persis disamping peneliti, yang membuat peneliti menjadi memposisikan diri sedikit serong kekanan, supaya bisa mengetahui setiap reaksi subyek.

Wawancara sesi kedua dilakukan pada tanggal 7 Juni 2016 di kediaman subyek desa badal cikal. Subyek memakai baju panjang warna oranye motif bunga kecil-kecil, berambut panjang sampai punggung dan sudah terlihat beberapa uban. Peneliti dipersilahkan duduk di kursi ruang tamu. Rumah subyek ini terlihat tidak cukup besar, diruang tamu tersebut terdapat sebuah karpet warna hijau tua yang cukup luas digelar dilantai, ruang tamu ini menjadi satu dengan ruang keluarga, sebelah utara ada kelambu atau tirai warna hijau tua sebagai batasnya, dan sebagai hiasan dinding tampak jam menggantung disudut ruang tamu yang menunjukkan pukul 16.00 sore. Suasana rumah tampak sepi karena

suami subyek masih mengembala kambing disawah. Obrolan kami mulai dengan bincang-bincang ringan dan santai. Kemudian Peneliti lanjutkan wawancara seputar gunjingan tetangga terhadap ibu yang memiliki ABK.

B. Deskripsi Data Wawancara

Berikut ini peneliti menguraikan hasil wawancara yang telah didapatkan dari beberapa subyek penelitian sekaligus identitas subyek penelitian:

Tabel 4.1

Identitas Subyek Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Asal	Riwayat keluarga yang memiliki ABK
1.	Wa	50 th	SMA	Lumajang.	-
2.	Su	45 th	SMP	Jember.	-
3.	Si	40 th	SMA	Badal cikal, Ngadiluwih.	Ada

a. Subyek Wa (Inisial)

pelaksanaan wawancara subyek pertama ini pada sesi pertama dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016 pukul 08.00 pagi, dan pada sesi kedua pada tanggal 2 Juni 2016 pukul 15.00 sore dikediaman subyek. Subyek berasal dari Tawang Rejo Kediri. Ibu rumah tangga yang berjualan nasi kuning di SD dan SLB ini

memiliki enam anak, empat perempuan dan dua laki-laki, suaminya bekerja sebagai pedagang borongan dipasar. Peneliti mulai mempersilahkan masuk kedalam ruang tamu sekolah dan duduk. Pelaksanaan wawancara subyek berada didepan peneliti dengan posisi berhadapan. Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar satu jam pada sesi pertama.

Subyek menceritakan tentang segala permasalahan saat memiliki ABK(anak berkebutuhan khusus) yang sedang dialaminya. Pada awal wawancara subyek terlihat antusias saat ditanya tentang kegiatan tiap harinya dan hobi yang lebih digemarinya. Dari cara berbicaranya terlihat biasa, santai dan mulai meluas, tidak hanya terbatas yang ditanyakan peneliti. Setelah lama berbincang santai dan subyek merasa nyaman, peneliti lanjutkan pertanyaan inti. Permasalahan subyek yang diceritakan mengenai masa lalunya. Ia bercerita bahwa merasa menyesal dan bersalah saat mengandung Li(inisial), karena masa hamil ia beberap kali berusaha menggugurkan kandungan dengan dipijat-pijat perutnya dan mencoba cari minuman yang sudah jadi ramuan dari dukun pijat. Jika ditotal semua biaya habis 500.000 untuk usaha pengguguran. Mengingat saat hamil, usia subyek sudah tidak lagi muda. Yaitu 39 tahun dan sudah mempunyai beberapa cucu. Karena subyek belum siap mempunyai anak lagi diusia tersebut, subyek memilih jalan pengguguran, Alhasil usaha itu tidak berhasil, usia kandungan tetap berjalan baik hingga saat proses melahirkan Li terbilang normal dengan berat badan bayi 3,5kg. Dari situ Wa *syock* mengetahui keadaan anaknya yang sebelum-sebelumnya selalu normal dan baik dalam perkembangan bayi. Pasca kelahiran keadaan bayi terlihat lemas, tidak menangis. Selang usia dua bulan perkembangan Li tetap lemas belum bisa mengangkat kepala, tangan dan kaki, jika ditengkurapkan ia terlihat diam, hanya

menangis. Baru Bisa mulai jalan usia 6 tahun dan baru bisa bicara saat usia 9 tahun.

Wa merasa tetap bersalah, awalnya ia mengeluh dengan suami, “*anak kita nanti akan bisa apa, kalau kondisinya seperti ini?!?*” akhirnya Wa memutuskan untuk Selama proses pengasuhan ia tidak pernah membawa Li kemana-mana, kalo Li panas ringan, batuk cukup dibawa kedokter saja dan selebihnya ia rawat sendiri dirumah. Seperti saat memandikan Li, memberi makan, membelajari berjalan, berbicara, mengambil benda, atau merangkak dsb. Kendala Wa dalam mengasuh Li, selama ini masih terus memberi arahan kepada Li. Ingatan Li untuk mengingat sesuatu memang lemah, mudah lupa, untuk belajar setiap harinya sudah ada contoh dari Sekolah, jadi kalau kakaknya nunggu belajar dirumah, tinggal memberi arahan sederhana yang sudah dicontohkan dari sekolah. Misal untuk menirukan nulis huruf, mengurutkan angka,dll. Sedangkan Dari keluarga suami Wa sangat baik menerima Li, diantara mereka justru ada yang merasa kasihan dengan kondisi Li. Kalau Wa mendengar gunjingan dari tetangga yang tidak menyukai Wa, ia mengaku sangat *gelo*, sedih jika anaknya jadi bahan gunjingan-hinaan. Ia mengaku bahwa sudah banyak waktu yang ia habiskan untuk menuntun perkembangan Li supaya lebih baik, seperti kakak-kakaknya. Selama mengasuh Li dirumah, suaminya yang bekerja dipasar, mengantar barang-barang jualan ke toko-toko dan warung-warung yang sudah memesannya. Karena saat itu masih menghidupi empat anggota keluarga, sementara kakak-kakak Li sudah menikah semua dan tinggal satu kakak yang belum. Terkadang dalam fikiran subyek terbersit bingung untuk masa depannya Li bagaimana..?! dan jika ia tua bisakah Li merawatnya. Tapi subyek tipikal santai, tidak ia khawatirkan terus, ia tetap bisa bekerja dan

beraktifitas seperti biasa. Sampai akhirnya, Li sudah memasuki sekolah SD yaitu usia 10 tahun. Proses belajar Li mulai terlihat lamban, jika diajak membaca belum bisa menirukan dengan suara jelas, jika diajak berhitung belum bisa. Tapi jika disuruh belajar meniru tulisan, sedikit bisa meski tulisanya nggak sempurna. Jika dirumah mengajari Li bisa bicara, dan membaca , dirasa subyek sangat lama, butuh 1 tahun lebih. Suatu hal yang menjadi Wa kuat dan sabar dalam mengasuh Li, dari sebuah pengalaman yang ia temukan sendiri dirumah sakit gambiran kediri. Saat itu subyek sedang menjenguk saudaranya yang kecelakaan, diruang tunggu persis didepan kamar saudaranya, Wa sempat berkomunikasi dengan seorang ibu paruh baya yang menunggu berobat anaknya. Setelah perbincangan tersebut, Wa mengetahui sekilas cerita bahwa ibu yang ketemu dengannya sedang menunggu anaknya yang dirawat karena keracunan makanan. Dan kondisi anak yang tengah dirawat itu, tidak bisa bicara , tidak bisa berjalan, kondisi semua tubuhnya tidak bisa difungsikan dengan sempurna. Untuk mendukung aktifitas anak itu, membutuhkan kursi roda. Pengalaman itu yang membuat Wa tambah bersyukur, bahwa setiap ujian yang Tuhan beri ada hikmah yang tak terduga.

Wa baru mulai bekerja dengan berdagang nasi kuning di setiap sekolah SD saat Li belum pindah disekolahnya yang lama. Fikir Wa, sambil menunggu Li sekolah sambil jualan nasi disamping gerbang sekolah. Namun wali kelas Li yang mengetahui perkembangan belajar li lamban, dan tidak bisa mengikuti teman-temanya, ia disarankan untuk di masukkan SLB. Wa sempat bingung, harus mencari biaya lagi untuk proses pemindahan sekolah Li. Selain itu, sekolahnya yang lama lebih mudah dijangkau, karena dekat rumah. Wa cerita kesuaminya tentang pemindahan sekolah Li, serta biaya yang nantinya akan

dibutuhkan lagi untuk proses perpindahan itu. Karena saat itu penghasilan suaminya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Wa sudah tinggal sendiri bersama suami dan anak-anaknya, sedangkan anak yang pertama dan keempat sudah menikah semua. Oleh karena itu, semua kebutuhan rumah tangga sudah ditanggung sendiri bersama suami. Saudara-saudara kandungnya semua berada dilumajang, sedangkan tempat tinggal Wa dekat dengan mertua serta saudara-saudaranya suami. Wa bingung mencari pinjaman kemana, karena masalah pemindahan Li tersebut, ia meminta bantuan kepada kakak suaminya dan menceritakan permasalahannya pada kerabatnya, kakaknya suami Wa mau membantu meminjam uang untuk biaya perpindahan Li. Ia merasa lebih tenang dengan bercerita kepada orang lain. Pada saat menceritakan permasalahan tersebut ia membenahi kerudung.

Sekarang ini Wa mengaku sedikit lega melihat kemajuan perkembangan Li. Meskipun Li sekolah, tetapi pengawasannya dalam memberi bimbingan dan mengajari kemandirian Li tetap ia lakukan. Wa menjelaskan, dirumah Li termasuk anak yang nurut, jika disuruh menyapu lantai, membersihkan meja, mencuci piring dan dilarang maen keluar bisa nurut. Kecuali untuk menyetrিকা, mandi dan mengerjakan PR masih dibimbing atau diarahkan terus. Harapannya Wa ke Li, supaya suatu saat ia bisa pintar menulis, membaca, dan peduli dengan keluarga. Kalo dimarahi kakaknya, seperti anak normal lainnya, Li langsung mengadu ke Wa. Dengan lokasi SLB yang berjarak cukup jauh dari rumah, setiap berangkat sekolah Li diantar kakaknya, lalu sekitar pukul 08.00 Wa menyusul kesekolah sambil membawa dagangan nasi kuningnya. Kebiasaan menunggu Li di SD dulu, tetap dilakukan sampai sekarang. Dampak psikologis

Wa dalam mengasuh dan merawat Li berpengaruh pada berat badan Wa yang naik turun. Terkadang juga pusing.

“Dari pada saya menunggu berdiam diri atau ujung-ujungnya ngrumpi dengan ibu-ibu lain, lebih baik saya buat usaha yang bisa menghasilkan uang. Kalo hanya nunggu saja, rasanya juga lama dan bosan. Sembari jualan, saya juga mengajak ibu-ibu lain(sesama menunggu anak) untuk mengadakan arisan. Kalo diadakan kegiatan begitukan jadi nggak bosan. kalo nggak ditunggupun kasihan saat pulangny Li, jarak sekolah dengan rumah jauh. ”¹

Menurut pengakuan Wa saat peneliti berkunjung ketempat kediamannya, segala permasalahan rumah tangganya selalu diatasi bersama dengan suaminya, dengan begitu ia merasa bahwa semua permasalahan yang berat menjadi ringan. Ia juga merasa hatinya lebih tenang dan tidak merasa resah.

Informan Subyek Wa

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang memiliki hubungan dekat yaitu kakaknya suami Wa. Informan menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi subyek. Subyek sering mengalami permasalahan uang, untuk membiayaiperpindahan sekolah Li ke SLB, Untuk membiayai sekolah kakak-kakaknya dulu juga sering dijual domba, karena dulu masih angon, mengembala domba. Sempat punya sepuluh ekor domba. Dirawat sampai melahirkan anak lagi lalu dijual. Sekarang dombanya tinggal sedikit, sekarang suaminya mencari pekerjaan sampingan sebagai pedagang borongan. Mungkin hasilnya tidak cukup, akhirnya Wa meminjam uang ke kakak suaminya. Setiap ada masalah Wa selalu cerita kepada keluarga suami, namun jika masalah itu tergolong pribadi Wa menyelesaikannya sendiri dan dibantu dengan suaminya. Subyek Wa sangat cuek, apabila ada masalah dengan

¹Hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 31 Mei 2016, diruang tamu SLB Nurul Ikhsan.

tetangga yang menyinggung keadaan Li, ia hanya berkata: “*Pengeran ku Maha adil, namung Allah seng saget menentukan bagus olo ne Li*”. Menurut informan, Mungkin sudah kebal, terbiasa mendengar sindiran-sindiran tetangga.

b. Subyek Su (Inisial)

Su tinggal di Jalan Kartini, Desa Ringin Sari. pelaksanaan wawancara subyek pertama ini pada sesi pertama dilakukan pada tanggal 31 Mei 2016 pukul 09.10 pagi, dan pada sesi kedua pada tanggal 4 Juni 2016 pukul 15.30 dikediaman subyek. Subyek berasal dari jember. Ibu rumah tangga biasa ini memiliki dua anak, laki-laki semua. Yang pertama sudah menikah yang kedua masih sekolah kelas 5 di SLB. suaminya bekerja sebagai buruh bangunan. Peneliti mulai mempersilahkan masuk kedalam ruang tamu sekolah dan duduk. Pelaksanaan wawancara subyek berada didepan peneliti dengan posisi berhadapan. Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar satu jam pada sesi pertama di ruang tamu Sekolah.

Pada awal pertemuan, subyek merasa kurang nyaman dan sedikit tertutup mengenai permasalahan yang dihadapinya, dan menjawab dengan singkat dari pertanyaan peneliti, sehingga peneliti sedikit susah untuk mengetahui apa saja masalah yang sering dihadapi subyek dan bagaimana kemampuan subyek dalam menyelesaikan masalah tersebut (*coping*). Ia mengungkapkan bahwa kualahan memiliki Anak berkebutuhan khusus, tapi selebihnya ia tidak mau menceritakannya sehingga peneliti sedikit kesulitan untuk mencari tau bagaimana *coping* stres subyek. Lalu dilanjutkan wawancara sesi kedua dirumah subyek sendiri. setelah cukup lama berbincang santai kemudian peneliti menuju ke pertanyaan inti, dengan pelan-pelan mencoba menanyakan soal perkembangan Ar mulai dari lahir dll. Subyek terlihat lebih nyaman jika dalam

suasana tidak formal. Saat usia kehamilan masih dua bulan ia mengalami pendarahan yang cukup banyak. Efek dari pendarahan itu, badannya mengalami lemas, kepala pusing, hingga tidak boleh beraktifitas selama kurang lebih 3 minggu, Saat itu kandungannya lemah. Enam bulan berikutnya saat menggondong keponakan yang main kerumah, perutnya ditendang olehnya. hingga sampai proses kelahiran Ar pun mengalami *caesar*, dengan berat badan 1,5 kg. Su mengaku sangat *syock*, dengan ketunaan yang dimiliki Ar, serta kecewa dan sedih berat saat mengetahui perkembangan Ar lambat. awal Mengetahui kondisi keponakannya, adik perempuan dan adik laki-laki yang dari suami Su, ikut kecewa. Bahkan tuntutan dari keluarga suami Su yang tinggi, membuat Su merasa bersalah dan bingung. terutama Pasca kelahiran, perkembangan Ar tetap saja terlihat lemas, belum bisa bicara hingga usia 2 tahun lebih. Baru bisa *brangkang* saat usia Ar memasuki tiga tahun dan lima tahun juga baru bisa bicara sederhana, seperti ibu ayah kakak. Mengetahui perkembangannya lambat, ia berusaha mendatangi beberapa dokter dan orang Jawa yang bisa dalam pengobatan, saat itu biaya pengobatan yang dapat dilansir sekitar satu jutaan lebih.

Setelah ditinggal anak pertama menikah, kehidupan Su tiap harinya lebih banyak mengasuh Ar dirumah bersama suami. Kalo suami sedang kerja, jika Ar mau izin ke kamar mandi, minta makan dan sebagainya ia yang mengangkat sendiri, karena belum mempunyai kursi roda. Subyek dan suami mengeluh dan merasa capek tiap hari mengawasi dan mengangkat-angkat Ar. tetapi setelah ada bantuan dari pemerintah suasana pengasuhan dan merawat Ar sedikit terbantu. Su merasa bersyukur dan sangat terbantu sekali oleh adanya kursi roda itu. Kalo Ar mau jalan-jalan didalam rumah cukup dengan menggerakkan kursi rodanya.

Cuma yang masih kualahan setiap Ar minta izin buang air kecil, dan stiap mau mandi. Terkadang jika Ar sulit dinasehati dan ketika mau sesuatu harus dituruti, pas keadaan subyek belum bisa mengabulkan, ia ikut marah-marah untuk menasihati Ar. selepas memarahi Ar subyek mengaku bersalah dan menyesal atas tindakannya, untuk meredam emosi subyek sadar dan sabar bahwa ujian dari Allah ini untuk mendewasakan diri.

Setahun terakhir, mengalami kualahan sekali untuk mengawasi dan merawat Ar. sebab setelah anak saya yang pertama menikah, ia banyak dirumah istrinya. Karena istrinya anak tunggal dan orang tuannya meminta mereka tinggal disana. Setiap kebutuhan Ar yang mau minta makan, kamar mandi saya sendiri yang angkat-angkat, kalo pas suami sedang kerja. Tapi Alhamdulillah sekali adanya bantuan pemerintah kemarin, mengasih kursi roda sedikit mengurangi beban saya.²

Sebelum Ar pindah sekolah ke SLB, dulu sekolah di SD mawar didekat rumah. Disekolah lamanya, Ar kerap dibulli temannya, sering dihiraukan oleh teman-temannya, sangat sedikit teman-temannya yang bisa mengerti keadaan Ar. Karena hati Su mudah sensitif dan *nelangsa*, Sepulang sekolah Su selalu mengadu ke suami, selalu nangis dan sedih. Suami Su sangat sabar, dan tipikal santai, kalau Su cerita coal gunjingan-gunjingan itu, dia hanya berkata: “*sabar, Allah nggak tidur.*” Begitu kenaikan kelas ke kelas 2 Ar disarankan pindah sekolah yang sekolahnya bisa memberi layanan khusus sesuai yang dibutuhkan Ar. Saat itu masih bingung, belum tau sekolah yang dimaksud. Su dan suaminya sudah berusaha mencari informasi sekolah khusus, belum juga ketemu. Selang 1 bulan saat suami su menceritakan masalah yang dialaminya kepada teman kerjanya, Informasi pun didapat untuk memasukkan anaknya ke SLB nurul ikhsan. Setelah dicari tau alamat dan lokasi SLB, Su bersedia memasukkan

²Hasil wawancara dengan subyek di kediamannya, pada tanggal 4 Juni 2016 didesa Ringin Sari.

Ar ke SLB. Proses perpindahan pun cukup baik, karena suami Su ketepatan baru dapat upah dari hasil buruh. Setiap hari Ar sekolah selalu diantar, entah Su sendiri, suami atau anak pertamanya jika pulang. Sampai sekarang proses pengobatan Ar tetap berjalan, hanya dipijat-pijatkan untuk melemaskan otot-otot dikakinya, karena selama ini kakinya kaku tidak bisa berjalan. dan kalo sakit panas kedokter spesialis.

Ungkapnya lagi, sekarang Su mengalami sakit jantung. Badanya mulai kurus, semula berat badanya 45kg turun menjadi 39 kg. keadaanya sering lemas, terutama kalau mendengar suara keras atau tau kabar yang mengejutkan. 2 bulan terakhir sempat menginap dirumah sakit gambiran, kediri. Selama proses perawatan anak yang pertama pulang dan nginap dirumah untuk membantu suami mengasuh Ar. Dan saran dari dokter, ini tidak boleh beraktifitas berat-berat dulu, suruh istirahat. Tapi kalo mengetahui keadaan sekarang terutama Ar setelah pulang sekolah niat hatinya tidak mau diam, ingin rasanya ikut membantu merawat. Saat di vonis dokter sakit jantung, Su sangat *shock*. Saudara-saudara yang lain sebelumnya tak ada riwayat.

Sekarang ini Su mengaku segala permasalahan rumah tangganya cukup diatasi bersama dengan suaminya, setiap ada permasalahan yang menyangkut Ra ataupun yang lain, selalu cerita kepada suami jika suaminya sudah pulang bekerja. Karena dirasa akan lebih mudah dan meringankan beban fikiran Su. Kalau pas nuangis mengingat gunjingan itu, ibu tinggal nonton Tv sudah sedikit lupa. Dan saat ini dengan kerelaan hati, Su mulai bisa menerima keadaan Ar karena Ar tetap anaknya. Harapannya sekarang, Ar bisa beraktifitas seperti teman-temannya, tidak terhambat belajarnya dan suatu saatkakinya bisa pulih, untuk berjalan.

Informan Subyek Su

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang lebih tau kehidupan subyek setiap harinya dan memiliki hubungan dekat yaitu anak pertama Su. Informan menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi subyek. Subyek sering mengalami permasalahan pengasuhan Ar dan ekonomi keluarga. Menurut informan, Sebelum mengandung Ar subyek pernah bekerja di pabrik gandum garam kediri. Kurang lebih 5 tahun ia bekerja sebagai potong rokok dan masuk setiap hari kecuali hari besar libur. Saat memasuki kehamilan Ar yang pertama, yaitu satu bulan subyek tetap melaksanakan aktifitas biasa, mungkin karena kelelahan dan kurang asupan nutrisi kandungan Ar lemah dan sempat subyek mengalami pendarahan. Setelah melahirkan Ar dan mengetahui keadaan Ar yang lebih butuh perhatian, subyek merelakan keluar dari pekerjaannya dipabrik rokok dan lebih banyak untuk mengasuh Ar. Sekarang ganti ayahnya Ar yang bekerja keras untuk keluarga. Menurut informan, hati subyek tergolong sensitif, kalo ada masalah soal Ar, biasanya dengar olokan teman-teman Ar atau suara dari tetangga yang tidak suka dengan kehidupan subyek selalu marah dan tersinggung. Kalau tidak begitu, ia pikir sendiri.

c. Subyek Si (inisial)

Pelaksanaan wawancara subyek ketiga ini pada sesi pertama dilakukan pada tanggal 1 Juni 2016 pukul 10.00 pagi, dan pada sesi kedua pada tanggal 7 Juni 2016 pukul 16.00 sore dikediaman subyek. Subyek berasal dari desa badal cikal. Ibu rumah tangga biasa ini memiliki dua anak laki-laki. Suaminya bekerja jadi karyawan disalah satu toko bangunan dikota kediri. Peneliti mulai mempersilahkan masuk kedalam ruang tamu sekolah dan duduk. Pelaksanaan wawancara subyek berada didepan peneliti dengan posisi berhadapan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar satu jam pada sesi pertama. Gaya bahasa subyek diawal pertemuan sangat renyah, cepat merespon perbincangan, namun ketika subyek menjawab wawancara terlihat lambat, seperti masih berfikir. Subyek bercerita ia mengalami rasa minder dan malu mempunyai anak seperti KV(inisial), ketikasaat acara reoni bersama keluarga subyek yang dikota. Melihat dari proses persalinan Kv sangat normal dengan berat badan 3,5 kg. memasuki usia 2,5 tahun Kv mulai bisa berjalan, meski untuk bicaranya masih terbata-bata belum jelas. Mulai memasuki usia TK baru terlihat proses perkembangan Kv terbilang lambat. Saat anak lain seusianya sudah bisa membedakan dan hafal huruf abjad dia belum bisa. Awal mengetahui itu, subyek mengaku kaget, bingung memberi bimbingan seperti apa untuk kedepannya Kv. Saat sudah kelas 1 SD hampir memasuki kelas 2, Kv belum bisa membaca, hanya bisa mengeja beberapa huruf abjad itupun masih dalam bimbingan. Kv sempat tidak naik kelas 3 kali, mengetahui keadaan Kv, wali kelas nya merujuk Kv untuk memasukkan ke Sekolah khusus. Subyekpun menuruti yang disarankan walikelas Kv. setelah adanya kejadian tersebut keluarga suami Si mulai mengolok bahwa Kv anak yang bodoh dan tidak pintar. Ia mengaku jadi minder dan malu dengan keluarga suami Si. Karena keluarga dari suami Si orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi. Saat kelas 6 SD dan hendak memasuki SMP, subyek sempat mencarikan SMP khusus yang bisa menerima keadaan Kv. karena letak SMP itu jauh dari lokasi rumah dan tiap hari selalu butuh waktu setengah jam untuk mengantar dan menjemput Kv, Si dan suami sedikit kualahan. Sebelum Kv pindah, Si sempat cari-cari informasi sekolah khusus yang lebih dekat dari rumahnya. Begitu ketemu informasi itu dari saudaranya yang di Ngadiluwih, kemudian segeralah diproses pemindahan Kv

ke SLB Nurul ikhsan. Semua usaha untuk penyembuhan Kv, mencari sekolah baru dan mengupayakan yang terbaik untuk Kv ia lakukan bersama-sama dengan suami, kalau tidak punya uang sementara butuhnya sekarang, ia usahakan untuk mencari pinjaman ke koperasi desa. Subyek merasa malu mencari pinjaman uang kesaudara suaminya, terkadang kalau tidak ke koperasi desa kesaudara kandungnya yang lebih dekat rumah.

Subyek mengaku kesal dan marah saat mendengar beberapa suara tetangga yang menggunjingkan Keadaan Kv, sempat ia melabrak salah satu tetangga. Karena saat itu subyek belum terima dan perasaannya masih labil untuk masalah Kv. Subyek juga bercerita masalah dalam memberi pengawasan kepada Kv. saat sebentar lepas dari pengawasan keluarga, Kv selalu jalan-jalan keluar rumah, main kesetiap rumah tetangga-tetangga dan terkadang susah dicari untuk diajak pulang. Subyek mengawatirkan Kv bisa hilang seperti adiknya yang sudah setahun ini tidak diketahui keberadaannya. Karena adik Kv juga mengalami hal yang serupa. Kalau ada waktu longgar, Si selalu sedih mengingat keadaan Kv, saat ada waktu longgar subyek juga menimbang-nimbang lagi, dari pengalaman orang lain yang ia jumpai, memiliki anak yang lumpuh tidak disekolahkan, sementara anaknya sudah mau sekolah, dan tidak malu bersosialisasi. Subyek tetap merasa bersyukur Tuhan memberi cobahan selalu ada hikmah yang bisa dipetik. Meskipun Kv bandel dan susah dinasihati, Kv lebih takut kepada ayahnya. Jika subyek sudah kesal dan kualahan memberi nasihat Kv, dengan gertakan yang pura-pura untuk dilaporkan kepada ayahnya sudah takut, baru bisa diam. Subyek belum bisa berharap lebih untuk Kv, mengingat keadaan Kv tunagrahita, ia sudah merasa senang jika Kv mau sekolah, tidak malu untuk bersosialisasi. Dari kakak kandungnya, Si disarankan

untuk mencari anak yang bisa diadopsinya, supaya bisa merawatnya saat Si dan suami tua nanti. Si juga sempat menyetujui saran kakaknya, karena setelah ia fikir bersama suami juga mau untuk mengadopsi anak.

Informan Subyek Si

Untuk keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang lebih tau kehidupan subyek setiap harinya dan memiliki hubungan dekat yaitu kakak kandung Si. Informan menceritakan tentang permasalahan yang dihadapi subyek. Subyek sering mengalami permasalahan pengasuhan Kv, ia kualahan memberi pengawasan, kalau saat subyek sakit dan suaminya bekerja, ia bingung, untuk istirahat total nggak bisa tenang. Kawatirnya, Kv keluar rumah tanpa sepengetahuan Si. Tapi Si cukup tegar dan sabar mengasuh Kv, walaupun ia sering ngeluh tapi Si juga menyadari keadaan Kv dan memakluminya. Tetangga-tetangga sekitar sudah memaklumi dan hafal oleh Kv, jika dia terlihat dipinggir jalan disuruh pulang. Tapi ada juga tetangga yang tidak suka, kalau Kv bermain kerumahnya selalu dibentak, dicemooh, hal itu yang membuat Si marah. Menurut Informan dari keluarga Si ada yang riwayat ABK. Paman Kv atau adik kandung Si lebih parah dari Kv. pamanya seperti sudah jarang dirumah, tiap hari jalan kaki terus kemana-mana sampai kekota kediri kuat dengan jalan kaki, tapi dia bisa pulang sendiri. Hanya saja, tidak bisa bicara jelas-gagu.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap tiga subyek yang memiliki ABK(anak berkebutuhan khusus) . Peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai sumber stres ibu dan bentuk *coping* dalam menghadapi suatu permasalahan saat memiliki ABK. Diantaranya sebagai berikut;

Tabel 4.2

Kategorisasi Bentuk *Coping* Stres Ibu

NAMA	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	ANALISIS DATA
Wa (inisial).	Menyesal dan bersalah ketika mengandung Li(inisial).	Aspek <i>Accepting Responsibility</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Selain Menyesal, <i>syock</i> dan Mengakui kesalahannya dalam proses pengguguran, subyek juga menerima untuk merawat Li sebisa mungkin.
	Berhutang pada saudara suami, ketika membutuhkan uang untuk pemindahan sekolah Li.	Aspek <i>Confrontive Coping</i> , kategori <i>Problem Focused Coping</i> .	Menyelesaikan masalah secara kongkrit dengan berhutang.
	Menceritakan masalah pada suami, saudara dari suami, dan teman di SLB.	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
	Subyek menyakini bahwa dibalik ujian Tuhan ada hikmahnya, sehingga ia cuek terhadap gunjingan tentang Li.	Aspek <i>Positive Reappraisal</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.
	Menyibukkan diri, berdagang nasi kuning dan mengadakan arisan.	Aspek <i>Escape Avoidance</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Subyek menyibukkan diri dengan berdagang, supaya Tidak terlalu memikirkan masalah yang dihadapinya.
	Subyek membangun sebuah harapan kepada Li pinter nulis, moco, lan mbeneh kaleh	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau

	keluarga.		membuat sebuah harapan positif kepada Li.
Su (inisial).	Mengeluh dan kualahan merawat serta mengawasi Ar (inisial).	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Mencoba memperoleh dukungan dari suami dengan saling bercerita.
	Subyek selalu berusaha mencarikan obat untuk kesembuhan Ar. Dan juga mencari informasi sekolah baru Ar.	Aspek <i>Seeking Informational Support</i> .	Mencari jalan keluar untuk kesembuhan Ar. Dan proses untuk pemindahan sekolah Ar.
	Merasa bersalah dan menyesal atas tindakannya memarahi Ar, untuk meredam emosi subyek sadar dan sabar bahwa ujian dari Allah untuk mendewasakan diri.	Aspek <i>Positive Reappraisal</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Mencoba untuk Membuat arti positif dengan sifat religius.
	Subyek membangun sebuah Harapannya kepada Ar bisa beraktifitas seperti teman-temannya, tidak terhambat belajarnya dan suatu saat kakinya bisa pulih, untuk berjalan.	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> .	Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif kepada Ar.
	Masalah keluarga. Subyek berusaha mencari obat untuk kesembuhan Ar. Dan juga mencari informasi sekolah baru Ar.	Aspek <i>Confrontive Coping</i> , kategori <i>Problem Focused Coping</i> .	Mencari jalan keluar dengan cara mencari obat untuk kesembuhan Ar. Dan proses pemindahan sekolah Ar.
	Kalau subyek nangis mengingat gunjingan itu, ia	Aspek <i>Escape Avoidance</i> , kategori	Mencoba mengalihkan

	tinggal nonton Tv sudah sedikit lupa.	<i>Emotional Focused Coping.</i>	fikirannya untuk melihat Tv.
Si (inisial).	Bermusyawarah dengan saudara dan suami jika ada masalah.	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping.</i>	Mencoba memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari saudara dan suami.
	Sebelum Kv(inisial) pindah sekolah, subyek dan suami mencari info sekolah khusus yang lebih dekat rumah.	Aspek <i>Accepting Responsibility</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping.</i>	Menerima untuk mengantar dan menjemput Kv sementara, sambil mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya dengan mencari informasi SLB yang dekat rumah.
	Melihat pengalaman dari orang lain menjadikan subyek merasa bersyukur dan membuat dirinya merasa lebih tenang, bahwa Tuhan Maha Adil. Karena dibalik ujian yang diberikan selalu ada hikmah yang dapat dipetik.	Aspek <i>Positive Reappraisal</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping.</i>	Mencoba untuk membuat arti positif dengan melihat sebuah pengalaman religi.
	Mencari pinjaman pada saudara kandung subyek atau ke koprasia desa, ketika membutuhkan uang untuk berobat Kv dan proses pemindahan sekolahnya.	Aspek <i>Confrontive Coping</i> , kategori <i>Problem Focused Coping.</i>	Menyelesaikan masalah secara konkrit dengan berhutang.
	Mengeluh capek untuk mengawasi Kv supaya tidak jalan-jalan keluar rumah.	Aspek <i>Planful Problem Solving</i> , kategori <i>Problem Focused Coping.</i>	Antisipasi subyek dengan cara pura-pura melaporkan Kv ke ayahnya.
	Subyek belum bisa berharap lebih untuk Kv. tapi subyek sudah senang jika Kv mau sekolah, tidak malu untuk bersosialisasi.	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping.</i>	Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah

			harapan positif kepada Kv.
--	--	--	----------------------------

D. Analisis Data

Analisa data dari temuan kategorisasi diatas dapat diklasifikasikan menurut permasalahan tertentu sesuai yang dihadapi subyek penelitian. Setiap subyek memiliki masalah yang berbeda dan cara pemecahan masalah(*coping*) yang berbeda pula, hal tersebut dikarenakan kemampuan individu, lingkungan tinggalnya dan bentuk masalah yang dihadapi sangat beragam. Keputusan pemilihan *coping* yang dipakai individu untuk menyelesaikan masalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor eksternal yang mencakup ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Dan, faktor internal yaitu gaya *coping* yang biasa digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian individu tersebut.³ Adapun klasifikasi menurut identifikasi masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut;

Tabel 4.3

Identifikasi Masalah Subyek

Subyek	Identifikasi Masalah	Coping stres
Wa (inisial).	Masalah emosional, menyesal dan bersalah saat mengandung Li(inisial).	Aspek <i>Accepting Responsibility, Emotional Focused Coping.</i> Menyesal, <i>syock</i> dan Mengakui

³Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Magemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm.102-103

		kesalahannya dalam proses pengguguran.
	Masalah ekonomi, mencari pinjaman uang pada saudara suami, ketika membutuhkan uang untuk pemindahan sekolah Li.	Aspek <i>Confrontive Coping</i> , kategori <i>Problem Focused Coping</i> . Menyelesaikan masalah secara konkrit dengan berhutang.
	Masalah secara umum yang sering dihadapi sehari-hari. Seperti masalah kegiatan maupun masalah sosial, yang berhubungan dengan orang banyak dan kegiatan setiap hari seperti berdagang.	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Bermusyawarah dengan suami, saudara suami, dan teman jika ada masalah untuk memperoleh dukungan dari orang lain.

		Aspek <i>Positive Reappraisal</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Mencoba untuk membuat arti positif dengan sifat religius.
		Aspek <i>Escape Avoidance</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Menyibukkan diri, berdagang nasi kuning dan mengadakan arisan.
	Membangun harapan positif.	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif kepada Li.

Su (inisial).	Masalah emosional. Mengeluh dan kualahan merawat serta mengawasi Ar (inisial).	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Mencoba memperoleh dukungan dari suami dengan saling bercerita.
	Subyek saat nangis mengingat gunjingan tentang Ar, dibuat untuk menonton Tv sudah sedikit lupa.	Aspek <i>Escape Avoidance</i> kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Mencoba mengalihkan pikirannya dengan cara melihat Tv.
	Masalah keluarga. Subyek berusaha mencari obat untuk kesembuhan Ar. Dan juga mencari informasi sekolah baru Ar.	Aspek <i>Confrontive Coping</i> , kategori <i>Problem Focused Coping</i> . Mencari jalan keluar dengan cara mencari obat untuk kesembuhan Ar. Dan proses pemindahan sekolah Ar.
	Merasa bersalah dan menyesal atas tindakannya memarahi Ar, untuk meredam emosi subyek sadar dan sabar bahwa ujian dari Allah untuk mendewasakan diri.	Aspek <i>Positive Reappraisal</i> kategori <i>Emotion Focused Coping</i> . Mencoba untuk Membuat arti positif dengan sifat religius.

	Subyek membangun sebuah Harapanya kepada Ar.	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif kepada Ar.
Si (inisial).	Masalah keluarga. Bermusyawarah dengan saudara, teman dan suami jika ada masalah.	Aspek <i>Seeking Social Emotional Support</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Menceritakan masalah pada

		teman yang ia percaya, saudara, dan suami. Untuk memperoleh dukungan dari orang lain.
	Masalah secara umum yang dihadapi setiap hari.	<p>Aspek <i>Positive Reappraisal</i>, kategori <i>Emotional Focused Coping</i>.</p> <p>Mencoba untuk membuat arti positif dengan melihat sebuah pengalaman religiusnya. Dengan cara Melihat pengalaman dari orang lain menjadikan subyek merasa bersyukur dan membuat dirinya merasa lebih tenang, bahwa Tuhan Maha adil. Karena dibalik ujian yang diberikan selalu ada hikmah yang dapat dipetik.</p>

	Masalah ekonomi. kesulitan untuk berobat Kv dan proses pemindahan sekolahnya.	<p>Aspek <i>Confrontive Coping</i>, kategori <i>Problem Focused Coping</i>.</p> <p>Menyelesaikan masalah secara konkrit dengan berhutang.</p>
	Masalah emosional. Subyek Mengeluh capek untuk mengawasi Kv supaya tidak jalan-jalan keluar rumah.	<p>Aspek <i>Planful Problem Solving</i>, kategori <i>Problem Focused Coping</i>.</p> <p>Subyek mencoba menggunakan Antisipasi, dengan cara pura-pura melaporkan Kv ke ayahnya.</p>
	Sebelum Kv(inisial) pindah sekolah, subyek dan suami mencari info sekolah khusus yang lebih dekat rumah.	<p>Aspek <i>Accepting Responsibility</i>, kategori <i>Emotional Focused Coping</i>.</p> <p>Menerima untuk mengantar dan menjemput Kv sementara, sambil mencoba untuk</p>

		memikirkan jalan keluarnya dengan mencari informasi SLB yang dekat rumah.
	Subyek belum bisa berharap lebih untuk Kv. tapi subyek sudah senang jika Kv mau sekolah, tidak malu untuk bersosialisasi.	Aspek <i>Distancing</i> , kategori <i>Emotional Focused Coping</i> . Subyek mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif kepada Kv.

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menghadapi suatu permasalahan, hal tersebut tergantung dengan kemampuan seseorang menyelesaikan masalah yang disebut dengan *coping*. Menurut Rita L. Atkinson dkk kecakapan menangani suatu masalah memiliki dua bentuk utama yaitu; *pertama*, fokus masalah (*Problem Focused Coping*) ialah apabila seseorang dapat memfokuskan pada masalah atau situasi spesifik yang telah terjadi, sambil mencoba menemukan cara untuk mengubahnya atau menghindarinya dikemudian hari. *Kedua*, fokus emosi (*Emotion Focused Coping*) yaitu apabila seseorang dapat berfokus untuk menghilangkan emosi yang berhubungan dengan situasi stres, walaupun situasi sendiri tidak dapat diubah.⁴ Pada kedua aspek tersebut biasanya sering dipakai individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Coping yang dipilih individu menurut Lazarus terbentuk ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atas perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal untuk menentukan

⁴Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi* Edisi kesebelas Jilid Dua, (Terjemahan Dr. Widjaja Kusuma), Batam: Interaksara, 1987, hlm.378

arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal positif, netral atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang yang akhirnya mengarah pada penilaian *coping* untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.⁵

⁵Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra , *Managemen Emosi;Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*,(jakarta:PT Bumi Aksara,2009), hlm.102-103